

PENGARUH KARAKTERISTIK PETANI TERHADAP POTENSI USAHA PERKEBUNAN KARET DI DESA SEKOLAQ JOLEQ KABUPATEN KUTAI BARAT TAHUN 2024

Marlina*, Andi Suci Anita

Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

Penulis korespondensi: linaa5983@gmail.com

ABSTRAK

Inovasi dalam sektor perkebunan tentu dimulai dengan tahap pengetahuan yang dipengaruhi oleh karakteristik petani dalam penelitian ini yaitu (1) Pendidikan petani, (2) Umur petani, (3) Tingkat Pendapatan petani, dan (4) Pengalaman usaha kebun karet. Maka dari itu, tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui apakah karakteristik petani berpengaruh terhadap potensi usaha perkebunan karet di Desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat Tahun 2024. Dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana diperoleh sampel sebanyak 34 responden petani karet. Dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik angket/kuesioner menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda karena variabel independent terdiri dari 4 variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani yaitu Pendidikan (X1), Umur (X2), Tingkat Pendapatan (X3), dan Pengalaman usaha kebun (X4) memiliki pengaruh terhadap potensi kebun karet di desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat Tahun 2024 yang dibuktikan dengan hasil uji F sebesar $0,001 < 0,05$ pengaruh yang diberikan sebesar 75% tingkat persentase yang cukup besar dengan (100%-75%) adalah faktor di luar dari dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Karakteristik Petani, Komoditi Karet, Perkebunan, Potensi Alam

1 PENDAHULUAN

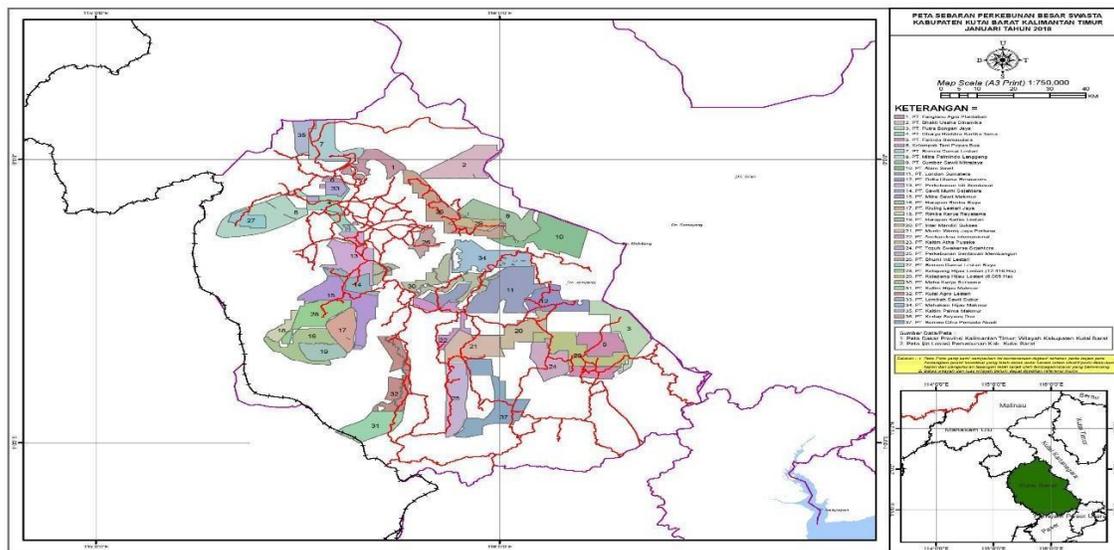
Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memproduksi bahan mentah karet. Tanaman karet adalah tanaman yang termasuk dalam komoditi perkebunan yang memiliki posisi cukup urutan paling tinggi dalam sumber devisa non migas untuk Negara perekonomian Negara Survei. (Kardila *et al*, 2018). Tanaman komoditas karet (*Hevea brasiliensis Muell Arg.*) adalah salah satu komoditas penting dalam perdagangan bukan hanya dari segi ekonomi seperti bahan untuk industri sintetis, kayu karet untuk usaha industri mebel dan mampu me nciptakan terjadinya kerja sama internasional antara negara investor. Hasil perkebunan karet juga sebagai komoditi ekspor. Bahan mentah karet memiliki permintaan yang cukup tinggi tentu hal ini akan menjadi kesempatan serta peluang dalm mengeksplor ke negara lain (Purnomowati *et al*, 2014).

Menurut Data BPS Tahun 2022 menunjukkan bahwa luas perkebunan komoditi karet yaitu sebesar 3,83 juta Ha yang msebesar 1,32% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut pun didukung oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian pertanian (2023) bahwa dalam perkembangan sektor perkebunan karet di Survei menunjukkan peningkatan yang terjadi sedikit demi sedikit terkait dengan luas areal perkebunan karet setiap tahun yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap produksi karet yang secara umum naik terus. Walaupun pada tahun 2018-2020 terjadi penurunan tetapi pada tahun 2021-2023 jumlah produksi karet kembali meningkat. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian pertanian pun menyatakan

bahwa selama sepuluh tahun terakhir ini sebagian besar perkebunan karet dikelola oleh Perkebunan Rakyat dengan data menunjukkan sekitar 86,6% dengan angka 5,8 % dikelola oleh perkebunan negara dan 7,5% dikelola oleh perkebunan swasta.

Berdasarkan data FAO 2017-2021, Survei menduduki peringkat kedua sebagai produsen karet terbesar di dunia setelah Thailand, dengan kontribusi 21,92% terhadap produksi karet global. Survei juga tercatat sebagai eksportir karet terbesar di dunia, dengan kontribusi 32,72% terhadap ekspor karet dunia. Proyeksi untuk lima tahun mendatang terkait sektor karet disusun untuk memperkirakan produksi, volume ekspor bersih, dan konsumsi domestik. Proyeksi ini dilakukan menggunakan metode regresi berganda, ARIMA, dan Fungsi Transfer. Estimasi produksi karet didasarkan pada Fungsi Transfer yang mempertimbangkan harga karet dunia, sementara estimasi luas tanaman menghasilkan (TM) menggunakan model ARIMA, dan proyeksi ekspor bersih menggunakan regresi berganda. (Kementan, 2023) Sedangkan, menurut Pendapat Ditjenbun bahwa pada tahun 2023 ini luas areal karet nasional mengalami penurunan tipis sebesar 0,04% dibandingkan tahun sebelumnya, dari 3,826 juta Ha pada tahun 2022 menjadi 3,824 juta Ha, meskipun produksinya meningkat sebesar 1,77%, dari 3,135 juta ton pada 2022 menjadi 3,190 juta ton pada 2023. Karet menjadi salah satu komoditas ekspor utama Survei, dengan sekitar 66,46% dari total produksi karet 2022, yaitu sekitar 2,083 juta ton, diekspor. Volume ekspor karet Survei antara 2013 dan 2022 berfluktuasi dengan rata-rata penurunan sebesar 2,51% per tahun.

Komoditi karet merupakan salah satu sumber pendapatan di Kabupaten Kutai Barat yang menunjukkan bahwa kontribusi terbesar berasal dari Kutai Barat yang mencapai 39 persen. Mayoritas Kutai Barat merupakan petani karet. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024 menyatakan bahwa luas areal tanaman karet pada tahun 2022 sebesar 55.342,28 Ha dan luas areal Perkebunan karet tahun 2023 sebesar 35.358,91 Ha dengan total produksi laret sebanyak 35.107 ton, Tingkat produktivitas 1.807 Kg/Ha dan jumlah petani sebanyak 25.961 KK/TKP, yang Indikator menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan luas areal Perkebunan karet yang masih sangat kecil. Namun Kabupaten Kutai hingga saat ini memiliki komoditi yang paling berkembang adalah komoditi karet serta Kelapa sawit. Berikut Peta Sebaran Perkebunan Swasta di Kabupaten Kutai Barat:



Gambar 1. Peta Sebaran Perkebunan Swasta di Kabupaten Kutai Barat

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Desa Sekolaq Joleq adalah desa yang termasuk dalam kecamatan Sekolaq Darat yang berdasarkan data BPS Tahun 2024 menunjukkan luas areal Perkebunan karet Sekolaq Darat sebesar 4.134,63 Ha dengan total produksi karet sebesar 5.414 ton. Berdasarkan data tersebut produksi karet di Kutai Barat tentu telah mengalami kenaikan dan harga karet pun meningkat menurut Analisis kinerja perdagangan karet tahun 2022 menunjukkan perkembangan harga karet seperti pada diagram grafik dibawah ini:



Gambar 2. Perkembangan pada harga produsen karet pada tahun 2020-2022

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2020	6.941	6.745	6.396	5.692	5.153	5.023	5.056	5.199	5.933	6.560	7.160	7.319	6.098
2021	7.366	7.562	8.357	8.463	8.207	8.300	8.439	8.526	8.622	8.725	8.985	9.215	8.397
2022*)	9.197	9.274	9.231	9.226	9.212	9.442	9.420	9.292	8.128				9.158

Sumber : Sipasbun Ditjen Perkebunan,
 Keterangan: *) 2022 sampai dengan bulan September
 Harga Produsen karet dalam wujud lump

Gambar 3. Perkembangan pada harga produsen komoditi karet di Indonesia pada tahun 2020-2022

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa harga karet mengalami peningkatan setiap tahun, namun peningkatan tersebut membuat harga komoditi karet cenderung tidak stabil tiap bulan dan tentu hal ini akan berdampak pada kesejahteraan petani karet. Seperti halnya dalam penelitian Perdana (2019:26) bahwa harga karet yang tidak stabil akan menjadi penyebab terjadinya aktivitas alih fungsi lahan komoditi karet ke komoditi yang lain yang tentunya lebih menguntungkan dari pada komoditi karet. Oleh karena itu perlu adanya pengenalan karakteristik petani untuk mengetahui aspek-aspek apa saja menjadi pertimbangan sumber daya manusia petani untuk melihat apakah

petani melihat adanya potensi dari Perkebunan komoditi karet ini dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan kehidupan para petani. Khususnya pada Masyarakat Kabupaten Kutai Barat yang sebagian besar Masyarakat Kabupaten Kutai Barat mencari nafkah dengan berkebun karet.

Menurut Bakce (2021) bahwa untuk melihat aspek-aspek karakteristik petani yaitu dari umur, Pendidikan, Pengalaman usaha tani, luas lahan yang dimiliki oleh petani serta jumlah anggota keluarga petani. Hal ini pun sama dengan penelitian Nugraha & Alamsyah (2019:96- 98) yang menyatakan bahwa karakteristik petani karet dapat dilihat berdasarkan (1) Asal Petani, (2) Pendidikan, (3) Umur, (4) Tingkat pendapatan, (5) Pengalaman berkebun karet, (6) Tingkat pendapatan petani karet. Karakteristik ini perlu diketahui dengan tujuan untuk mengetahui kondisi petani karet yang sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah karakteristik petani berpengaruh terhadap potensi usaha Perkebunan karet di Desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat Tahun 2024 dan jika berpengaruh seberapa besar pengaruh yang diberikan?

2 METODE

Dalam rancangan pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu hasil informasi dari suatu sampel yang digunakan melalui angket atau kuesioner yang diberikan kepada responden. Data ini akan menggambarkan berbagai variabel yang berhubungan dengan aspek dari populasi. (Sari & Masrurroh, 2018). Berdasarkan hasil wawancara bahwa Desa Sekolaq Joleq memiliki 12 kelompok petani, yang disebut sebagai Poktan Cahaya Nur IV namun petani yang masih berproduksi hanya 9 kelompok petani saja. Jumlah petani yang masih berusaha berkebun karet sebanyak 153 orang. Sehingga, populasi yang digunakan pada penelitian yaitu seluruh anggota kelompok tani yang masih aktif sebanyak 153 orang. Karena sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2015: 56). Maka, pengambilan sampel menggunakan teknik Arikunto (1989) dalam (Mulyatiningsih, 2015) bahwa populasi yang memiliki jumlah dari 100 orang maka dapat mengambil sampel 10-15% yang didalamnya merupakan metode acak secara sederhana. Berikut rumus yang dipakai sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

d = Presisi (15%)

N = Jumlah populasi

n = Jumlah Sampel

Presisi yang dipakai dalam penelitian ini sebesar 15% dengan tetap menyesuaikan waktu, tenaga serta biaya peneliti dalam penelitian ini. Berikut perhitungan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{153}{153(0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{153}{3,4425 + 1}$$

$$n = \frac{153}{4,4425}$$

$$n = 34,44 \approx 34 \text{ (Responden petani karet)}$$

Jadi, dengan berdasarkan perhitungan sampel dari total populasi sebanyak 153 orang diambil 34 orang responden petani desa Sekolaq Joleq.

Pada rancangan penelitian ini terdapat variabel yang nantinya akan dianalisis adalah variabel independen atau variabel bebas dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Pada rancangan penelitian semua pengukuran pada variabel penelitian ini menggunakan skala likert : nilai/skor 1,2,3,4 yang dimana skor 1 (sangat rendah), skor 2 (rendah), skor 3 (sedang), skor 4 (tinggi) (Setyowati,2022:209). Pengumpulan data untuk variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang diberikan kepada responden.

Teknik analisis pada data dipakai adalah analisis korelasi dan regresi berganda yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Seince*) version 25. Berikut persamaan regresi yang digunakan :

$$Y = a + \beta_1. X_1 + \beta_2. X_2 + \beta_3. X_3 + \beta_4. X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y= Variabel Dependen atau Variabel Potensi Kebun Karet

a= Konstanta, dimana nilai Y jika X = 0

β_1 = Koefesien Regresi Pendidikan

β_2 = Koefesien Regresi Umur β_3 = Koefesien Regresi Pekerjaan

β_4 = Koefesien Regresi Pengalaman dalam usaha kebun

X_1 = Variabel Pendidikan

X_2 = Variabel Umur

X_3 = Variabel Tingkat Pendapatan

X_4 = Variabel Pengalaman dalam usaha kebun

ε =V Error/Sisa

Selanjutnya dilanjutkan uji Parsial atau Uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pada masing-masing variabel dependen dan variabel independen, dengan melihat nilai signifikansi *t_{hitung}*. Dengan kriteria pengambilan keputusan. Jika nilai *t_{hitung}* < 0,05 maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Lalu, Uji Simultan atau Uji F yang dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah memiliki pengaruh yang positif atau sebaliknya. Dengan kriteria pengambilan keputusan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Jika *P_{value}* > α maka *H_a* ditolak. Jika *P_{value}* < α maka *H_a* diterima. Untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh Pendidikan (X_1), Umur (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3), dan Pengalaman usaha kebun (X_4) terhadap potensi kebun karet (*Y*) di Desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat Tahun 2024. Maka, dengan menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2) yang dilihat berdasarkan nilai R^2 .

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekolaq Joleq adalah desa yang termasuk dalam kecamatan sekolaq darat dengan memiliki luas daerah sebesar 31,1 km² /sq.km dengan persentase terhadap luas kecamatan yaitu 18,80%. Desa Sekolaq Joleq memiliki 6 RT dengan jumlah penduduk sebesar 1.980 jiwa yang memiliki persentase penduduk 17,63%. Kondisi geografis desa Sekolaq Joleq yaitu letaknya di tepi kawasan hutan berupa hamparan. Luas areal yang dalam produksi tanaman perkebunan dengan komoditi karet di desa Sekolaq Joleq sebesar 294 Ha. Masyarakat di desa Sekolaq Joleq memiliki mata

pencaharian yang lain seperti kerja menjadi pegawai, usaha tani, berternak, memiliki perkebunan sawit, usaha sarang walet, memiliki perkebunan buah-buahan, dll. Berikut data karakteristik petani karet yang diperoleh oleh peneliti, yaitu:

Tabel 1. Indikator Karakteristik Petani

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pendidikan (tahun) (9 Tahun)	Sangat Rendah (≤ 6)	8	23,5%
	Rendah (7-9)	14	41,2%
	Sedang (10-12)	8	23,5%
	Tinggi (≥ 13)	4	11,8%
Umur (tahun) (35,2 Tahun)	Remaja (≤ 17)	1	2,9%
	Dewasa awal (18-30)	7	20,6%
	Dewasa Pertengahan (31-60)	17	50%
	Usia Lanjut (> 61)	9	26,5%
Tingkat Pendapatan (Rp) (Rata-rata 5.250.000)	Sangat rendah ($< 5.000.000$)	14	41,2%
	Sempit (5.000.000-10.000.000)	15	44,1%
	Sedang (10.100.000-15.000.000)	5	14,7%
	Tinggi ($> 15.000.000$)	0	0%
Pengalaman dalam usaha kebun (tahun) (6,2 tahun)	Sangat Rendah (≤ 6)	7	20,6%
	Rendah (6-10)	11	32,4%
	Sedang (11-20)	9	26,5%
	Tinggi (> 20)	7	20,6%

Sumber : Setiyowati (2022:211)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian secara deskriptif Pendidikan, umur, Tingkat pendapatan, pengalaman dalam usaha kebun,yaitu:

3.1 Pendidikan petani

Dengan adanya tingkat Pendidikan yang telah ditempuh oleh petani karet tentu akan mempengaruhi pola pikir serta pengetahuan akan keterampilan berkebun karet (Susanto,2017: 27). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani karet di desa Sekolaq Joleq menempuh pendidikan 9 tahun yaitu setara pendidikan SMP dengan persentase sebesar 41,2%. Tetapi berdasarkan dengan fakta dilapangan bahwa pengetahuan akan berkebun karet didasari karena dengan adanya pengalaman secara pribadi serta adanya pengetahuan dari lingkungan sekitar terutama petani karet di Sekolaq Joleq dibawah kelompok tani Poktan Cahaya Nur IV.

3.2 Umur Petani

Umur ini memiliki kaitan tenaga fisik karena semakin berumur maka secara tidak langsung kekuatan fisik juga menurun (Zuriani, 2014: 15). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur produktif berkebun di komoditas karet untuk menambah penghasilan adalah dewasa pertengahan dengan rata-rata umur 30 tahun keatas dengan persentase 50% hal ini dikarenakan pada umur dewasa pertengahan kebutuhan akan kebutuhan pokok sangatlah tinggi karena harus ada tanggungan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, banyak kepala keluarga

dewasa pertengahan memilih untuk mencari penghasilan sampingan atau menambah penghasilan dengan berkebun karet.

3.3 Tingkat Pendapatan Petani karet

Dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari tentu dengan menambah sumber penghasilan atau menjadi mata pencarian utama, salah satunya berkebun karet yang didasari dengan pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkatan pendapatan yang diperoleh sebesar kurang lebih 5.250.000 dengan persentase 44,1% sebulan atau 2 bulan lebih jangka waktu mendapatkan penghasilan sebesar ini tergantung dengan cuaca di Sekolaq Joleq yang per November ini masuk musim hujan sehingga tidak bisa ditentukan pendapatan yang diperoleh setiap bulan dan juga berdasarkan luas lahan yang dimiliki per orang yang dimana per minggu ini harga karet di Sekolaq Joleq menyentuh harga 9.200/kg. Hal ini didukung oleh Sinaga *et al* (2024) bahwa penghasilan dalam usaha tani atau berkebun sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti curah hujan, iklim serta suhu yang tentunya sangat sulit dapat diprediksi.

3.4 Pengalaman dalam usaha kebun karet

Pengalaman dalam berusaha Perkebunan komoditas karet adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung karena adanya suatu masalah serta kendala yang membuat petani karet mengatasi masalah tersebut sehingga belajar secara langsung selama berkebun karet. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani karet Sekolaq Joleq sebanyak 20,6% (7 petani) pada kategori sangat rendah, sebanyak 32,4% (11 petani) pada kategori rendah, sebanyak 26,5% (9 petani) pada kategori sedang, sebanyak 20,6% (7 petani) pada kategori tinggi. Pengetahuan akan berkebun karet ini berkaitan dengan penggunaan pupuk yang masih belum banyak diketahui oleh petani dan juga dikarenakan harga pupuk yang mahal sehingga petani enggan membeli pupuk, inovasi dalam membudidayakan pohon karet agar mendapatkan banyak getah karet serta Teknik mengambil getah karet yang baik dan benar tanpa melukai inti dari pohon karet yang mampu membuat pohon karet membusuk dan mati. Rata-rata Tingkat pengetahuan ini pada Tingkat rendah dikarenakan pengalaman yang diperoleh kurang lebih 6,2 tahun dan tujuan dari berkebun karet ini sendiri didasari untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga karena rata-rata petani Sekolaq Joleq hanya meneruskan artinya sudah ada warisan yang ditinggalkan oleh keluarga untuk melanjutkan Perkebunan karet yang sudah ada.

Selanjutnya dilanjutkan dengan uji asumsi yang pertama dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas regresi berganda memakai *Kolmogorov-Smirnov* seperti di bawah ini, yaitu:

Tabel 2. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03890372
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.096
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar $0.200 > 0.05 (\alpha)$ maka data berdistribusi normal dan berhak melanjutkan uji multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	Vif
1	(Constant)	15.176		10.513	.000		
	Pendidikan	.483	.398	2.240	.033	.877	1.140
	Umur	-.321	-.216	-1.121	.272	.747	1.340
	Pendapatan	-.181	-.111	-.550	.586	.680	1.470
	Pengalaman	.188	.171	.912	.369	.791	1.265

a. Dependent Variable: POTENSI

Pada tabel di atas dengan berdasarkan keputusan pada uji Multikolinieritas pada hasil *Tolrrance* yang menunjukkan untuk variabel Pendidikan bernilai 0.877, variabel Umur bernilai 0.747, variabel pendapatan bernilai 0.680, variabel pengalaman petani bernilai 0.791, menunjukkan semua variabel $\geq 0,10$ yang bearti pada analisis data berdasarkan nilai *Tolerrance* tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Kemudian, dengan berdasarkan nilai VIF yang menunjukkan variabel Pendidikan bernilai 1.140, variabel umur bernilai 1.340, variabel pendapatan bernilai 1.470, dan variabel pengalaman bernilai 1.265 yang menunjukkan semua variabel dengan berdasarkan nilai VIF $< 10,00$ yang memiliki makna bahwa pada analisis data tidak terjadi *Multikolinieritas* pada hasil VIF dalam model regresi berganda dalam penelitian ini.

Tabel 4. Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.418		1.896	.068
	Pendidikan	.088	.149	.792	.435
	Umur	-.173	-.237	-1.163	.254
	Pendapatan	-.040	-.050	-.232	.818
	Pengalaman	-.069	-.128	-.647	.522

a. Dependent Variable: Abs_RES

Pada tabel 4 mengenai hasil uji *Heteroskedastisitas* dengan menggunakan uji *glejser* untuk variabel lebih dari 1 dengan berdasarkan keputusan pada uji *Heteroskedastisitas* memperoleh nilai

signifikan pada variabel pendidikan bernilai 0.435, variabel umur bernilai 0.254, variabel pendapatan bernilai 0.818, dan variabel pengalaman bernilai 0.522 yang menunjukkan semua variabel $\geq (\alpha = 0,05)$ yang berarti pada analisis data ini tidak terjadi gejala *Heteroskedastisitas* dalam model regresi dalam data hasil penelitian . Oleh karena itu karena semua syarat untuk melanjutkan uji analisis regresi berganda sesuai syarat maka selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda. Untuk dapat menguji hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh karakteristik petani karet yang terdiri Pendidikan (X_1), Umur (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3), dan Pengalaman usaha kebun (X_4) terhadap potensi kebun karet (Y) di Desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat dengan menggunakan analisis uji regresi berganda, yaitu:

Tabel 5. Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.176	1.443	10.513	.000
	Pendidikan	.483	.216	.398	.033
	Umur	-.321	.287	-.216	.022
	Pendapatan	.181	.330	.111	.046
	Pengalaman	.188	.206	.171	.009

a. Dependent Variable: POTENSI

a. $F_{hitung} = 1.784$

b. R Square = 0.750

c. Prob (F-statistic) = 0.001

Berdasarkan analisis regresi linear berganda pada tabel 5 dapat ditemukan bahwa model persamaan regresi berganda, yaitu:

$$Y = 15.176 + 0.483X_1 - 0.321X_2 + 0.181X_3 + 0.188X_4 + \varepsilon$$

Berikut keterangan dari penjelasan olahan data dengan menggunakan regresi linier berganda, yaitu:

1. Skor konstanta pada hasil analisis regresi sebesar 15.176 yang berarti jika *variable* Pendidikan (X_1), Umur (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3), dan Pengalaman usaha kebun (X_4) pada saat nilai 0 maka akan berdampak pada potensi kebun karet (Y) sebesar 15.176.
2. Variabel Pendidikan (X_1), memiliki nilai probabilitas sebesar 0.033 dengan koefisien regresi sebesar 0.483. Karena nilai probabilitas sebesar $0.033 < 0,05$ dan koefisien bernilai positif maka memiliki makna bahwa variabel Pendidikan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap potensi kebun karet karena jika 0.483 bertambah 1 satuan yang artinya semakin tinggi Pendidikan maka semakin baik pula potensi karet di Sekolaq Joleq.
3. Variabel Umur (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.022 dengan koefisien regresi sebesar -0.321 . Karena nilai probabilitas sebesar $0.022 < 0,05$ dan koefisien bernilai negatif maka memiliki makna bahwa Umur petani memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap potensi karet di Sekolaq Joleq karena jika -0.321 bertambah 1 satuan yang artinya berlawanan semakin berumur otomatis tenaga fisik dalam bekerja serta produktivitas semakin berkurang

sehingga tidak mampu mendukung secara maksimal untuk meningkatkan potensi karet di Sekolaq Joleq.

4. Variabel Tingkat Pendapatan (X_3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.046 dengan koefisien regresi sebesar 0.181. Karena nilai probabilitas sebesar $0.046 < 0,05$ dan koefisien bernilai positif maka memiliki makna bahwa variabel Tingkat Pendapatan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap potensi kebun karet karena jika 0.181 bertambah 1 satuan yang artinya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dalam usaha kebun karet maka semakin naik potensi karet di Sekolaq Joleq.
5. Pengalaman usaha kebun (X_4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.009 dengan koefisien regresi sebesar 0.188. Karena nilai probabilitas sebesar $0.009 < 0,05$ dan koefisien bernilai positif maka memiliki makna bahwa Pengalaman usaha kebun memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap potensi karet di Sekolaq Joleq karena jika 0.188 bertambah 1 satuan yang artinya semakin lama berusaha di kebun karet maka tentu akan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam berkebun karet yang tentunya akan meningkatkan potensi kebun karet di Sekolaq Joleq.

Hasil uji analisis regresi berganda ini pun didukung oleh hasil uji F (*Simultan*) yang menunjukkan probabilitas uji F sebesar $0,001 < 0,05$ (α) yang menunjukkan bahwa variabel Pendidikan (X_1), Umur (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3), dan Pengalaman usaha kebun (X_4) memiliki pengaruh secara signifikan dan secara simultan terhadap variabel terikat yaitu variabel potensi kebun karet (Y) di desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat dengan pengaruh yang diberikan sebesar 75% skor persentase yang cukup besar mempengaruhi potensi kebun karet (Y) dan untuk (100%-75%) adalah faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu :

Pendidikan petani memiliki pengaruh terhadap potensi kebun karet di Sekolaq Joleq hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas uji t $0,033 < 0,05$ yang berarti Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif artinya pengaruh yang searah jika pendidikan petani lebih tinggi maka akan berdampak pada pengetahuan serta keterampilan petani secara tidak langsung mampu meningkatkan potensi Kebun Karet di Sekolaq Joleq. Untuk variabel Umur memiliki pengaruh yang negatif terhadap potensi kebun karet di Sekolaq Joleq dengan dibuktikannya nilai probabilitas uji t $0.022 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa semakin petani berumur maka akan menurunkan produktivitas petani karena menurunnya kondisi fisik. Untuk variabel Tingkat pendapatan sangat memiliki pengaruh terhadap potensi kebun Karet di Sekolaq Joleq karena rata-rata petani berkebun karet karena ingin menambah penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas uji t $0.046 < 0,05$. Kemudian, Variabel Pengalaman berkebun karet tentu mempengaruhi potensi kedepannya perkebunan karet karena pengalaman ini mampu membuat petani bertahan dengan segala kondisi permasalahan yang terjadi dalam komoditi perkebunan karet hal tersebut didukung oleh hasil probabilitas uji t menunjukkan $0.009 < 0,05$ yang memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap potensi kebun karet di desa Sekolaq Joleq. Maka, dapat disimpulkan Karakteristik petani karet yang memuat variable Pendidikan (X_1), Umur (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3), dan Pengalaman usaha kebun (X_4) memiliki pengaruh terhadap potensi kebun karet di desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat Tahun 2024 yang dibuktikan dengan hasil uji F sebesar $0,001 < 0,05$ dengan pengaruh yang diberikan sebesar 75% tingkat persentase yang cukup besar dengan (100%-75%) adalah faktor di luar dari dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat Statistik. (2022). Statistik Karet Indonesia Volume 16. Statistik
- Bakce, R. (2021). Analisis pengaruh karakteristik petani terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 7-16.
- BPS Kutai Barat. Kabupaten Kutai Barat dalam Angka 2023. Statistik Kutai Barat BPS Kutai Barat. Kabupaten Kutai Barat dalam Angka 2024. Statistik Kutai Barat
- Kardila, J., Hasid, Z., & Amalia, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di kecamatan bongan kabupaten kutai barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4).
- Kementan. (2022). Analisis Kinerja Perdagangan Karet Volume 12 Nomor 2D. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementan. (2023). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Karet. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Uny Press.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal ilmu pertanian Indonesia*, 24(2), 93-100.
- Perdana, R. P. (2019). Kinerja ekonomi karet dan strategi pengembangan hilirisasinya di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 37, No. 1, pp. 25-39)
- Purnomowati, H. D., Darwanto, D. H., Widodo, S., & Hartono, S. (2015). Analisis permintaan karet alam Indonesia di pasar internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 136-148.
- Sari, M., & Masruroh, F. (2018). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai di Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang. *JMAN jurnal mahasiswa Administrasi negara*, 2(2), 36-51.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.
- Sinaga, R., Noravika, M., Herawati, H., Widiastuti, M. M. D., Sukmaya, S. G., Sari, N. M. W.,... & Zainuddin, A. (2023). ILMU USAHATANI.
- Sofiani, I. H., Ulfiah, K., & Fitriyanie, L. (2018). Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia dan Kajian Ekonominya.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, T. N., Atmono, A., & Natalina, N. (2017). Pemanfaatan Limbah Cangkang Telur Ayam Sebagai Media Adsorben Dalam Penurunan Kadar Logam Kromium Heksavalen (Cr6+) Pada Limbah Cair Industri Elektroplating. *Ecolab*, 11(1), 27- 31.
- Zuriani, Z. Pengaruh Karakteristik Sosial Petani Terhadap Produksi Padi Di Kecamatan Sawang. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 14, 148-234.
- <https://www.antaraneews.com/berita/4425965/disbun-kaltim-meremajakan-300-hektare-karet-rakyat-di-kutai-barat>
- <https://disbun.kaltimprov.go.id/halaman/kabupaten-kutai-barat>
- <https://www.rri.co.id/daerah/518476/inikah-alasan-harga-karet-di-kubar-murah>
- <https://kaltimetam.id/distan-berupaya-kembalikan-kejayaan-petani-karet-di-kubar/>
- https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Karet_Final_2023.pdf